

PENERAPAN STRATEGI METAKOGNISI DAN BERPIKIR KREATIF DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS EKSPOSISI

M. Nur Hakim¹, Merri Silvia Basri²

¹Universitas Cokroaminoto Palopo, nurhakim@uncp.ac.id

²Universitas Riau, merrisilviabasri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis eksposisi melalui penerapan strategi metakognisi dan berpikir kreatif. Penerapan strategi metakognisi dapat melatih kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan sebuah tulisan eksposisi dengan memanfaatkan kemampuan berpikir kreatif melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, monitoring, pemecahan masalah, dan evaluasi. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan. Hasil penelitian terdapat peningkatan pada aktivitas mahasiswa dalam merumuskan ide tulisan, mulai dari perencanaan tulisan, penyusunan draf, pengembangan draf, menghasilkan tulisan yang utuh, hingga publikasi tulisan. Adapun peningkatan juga terdapat pada nilai rata-rata tes awal ialah 59.95, siklus 1 sebesar 71,40, dan meningkat pada siklus 2 sebesar 78.85. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi metakognisi dan berpikir kreatif dapat meningkatkan kemampuan menulis eksposisi.

Kata Kunci : Strategi metakognisi; berpikir kreatif; menulis eksposisi

ABSTRACT

This research aims to improve exposition writing skills through the application of metacognition and creative thinking strategies. The application of metacognition strategies can train students' abilities in developing expository writing by utilizing creative thinking skills through four stages, namely planning, monitoring, problem solving, and evaluation. This type of research uses action research methods. The research results show an increase in student activity in formulating writing ideas, starting from planning writing, drafting, developing drafts, producing complete writing, to publishing writing. There was also an increase in the average score of the initial test, which was 59.95, cycle 1 was 71.40, and increased in cycle 2 by 78.85. Thus it can be concluded that metacognition and creative thinking strategies can improve exposition writing skills.

Keyword(s): Metacognitive strategies; think creatively; write exposition

How to Cite: Hakim, M. N. ., & Basri, M. S. . (2024). PENERAPAN STRATEGI METAKOGNISI DAN BERPIKIR KREATIF DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS EKSPOSISI . *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 613–625. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.776>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.776>

PENDAHULUAN

Terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik, di antaranya: keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini pada dasarnya sama-sama

dianggap sulit dan tentunya membutuhkan suatu strategi untuk menguasai keempat keterampilan ini. Namun kegiatan menulis teks, karangan, maupun menulis ilmiah tentunya aspek yang harus membutuhkan penguasaan ialah keterampilan menulis.

Menulis ilmiah merupakan bagian yang sangat penting dari keterampilan akademik, karena salah satu dasar dalam melanjutkan keterampilan menulis ke tahap yang lebih tinggi (Klimova, 2013). Hal ini karena keterampilan menulis ilmiah memiliki banyak aturan yang harus dipahami, seperti tata bahasa, kosa kata, ejaan, tanda baca, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan keterampilan menulis.

Klimova (2014) mengemukakan bahwa keterampilan menulis merupakan aspek terpenting dalam pengajaran bahasa karena melibatkan praktik dan pengetahuan terhadap tiga keterampilan berbahasa lainnya, seperti menyimak, berbicara, dan membaca. Dengan kata lain, menulis ialah bentuk kegiatan yang kompleks untuk dipelajari dan dikuasai (Septin et al., 2018). Selain itu, dalam proses menulis harus melibatkan keterampilan kognitif dalam menganalisis berbagai sumber untuk dijadikan acuan dalam melakukan sintesis sebuah tulisan. Konsep tersebut sejalan dengan pendapat Solchan, dkk., (2021) dan Mehr (2017) bahwa kegiatan menulis ialah kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan kepada orang lain secara tertulis, yang tidak hanya terbatas pada kegiatan komunikasi, tetapi sebagai proses konstruksi pengetahuan. Aspek yang ditulis tidak hanya sebatas pada simbol-simbol saja, tetapi dapat berupa ungkapan pikiran, pendapat, sikap, maupun perasaan secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang ditingkatkan dalam penelitian ini ialah keterampilan menulis eksposisi. Maulana (2015) mengungkapkan bahwa eksposisi merupakan suatu ungkapan gagasan berdasarkan argumentasi yang kuat. Sebuah penjelasan singkat tentang informasi atau ide-ide untuk menciptakan gambaran yang jelas kepada pembaca dengan tujuan tidak memaksakan kehendak pembaca, namun hanya untuk menerangkan atau menyampaikan sesuatu melalui tulisan. Konsep tersebut diperkuat oleh Djumingin (2017) bahwa pemodelan struktur eksposisi terdiri atas dua model. Model pertama menyatakan bahwa struktur teks terdiri atas tesis, argumen, dan penegasan, sedangkan model kedua terdiri atas pembukaan, tesis (pendapat), argumen, dan penutup. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Isodarus (2017) bahwa teks eksposisi terdiri atas tiga bagian yang mencakup bagian awal berisi pengertian mengenai hal yang dijelaskan. Selanjutnya, bagian tengah berisi pemaparan tentang penjelasan detail dari suatu hal, seperti proses, manfaat, maupun fungsi dari hasil yang dipaparkan. Adapun bagian akhir dari struktur teks eksposisi berisi simpulan, rangkuman, maupun saran.

Beberapa alasan yang mendasari perlunya peningkatan menulis eksposisi di sesuai dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis, diantaranya: (1) tampak pemahaman mahasiswa masih sangat

kurang dalam menulis eksposisi, seperti tidak memahami struktur eksposisi secara detail; (2) mahasiswa terlihat sulit membedakan antara tulisan yang bersifat eksposisi, argumentasi, maupun deskripsi; (3) selama ini kegiatan pembelajaran lebih banyak pada teori; dan (4) hasil tulisan eksposisi yang dibuat selama ini tidak sampai pada tahap publikasi. Dari keempat permasalahan tersebut, aspek yang tidak kalah penting ialah pembelajaran eksposisi dapat menjadi bekal dalam pengembangan menulis ilmiah, seperti artikel PKM maupun skripsi.

Mencermati permasalahan tersebut, peningkatan keterampilan menulis eksposisi dapat diterapkan strategi metakognisi dan kemampuan berpikir kreatif. Hal ini didasarkan bahwa kegiatan berpikir diarahkan pada pemecahan masalah. Kegiatan berpikir dihasilkan dari proses metakognisi yang dimiliki oleh setiap manusia. Dapat dinyatakan bahwa metakognisi mengacu pada kesadaran (*awarenes*) seseorang tentang proses pemantauan, serta menjaga dan mengendalikan pikiran maupun tindakannya. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan (Rhodes, 2019) bahwa metakognisi mengacu pada serangkaian proses yang digunakan individu dalam memantau kognisi yang sedang berlangsung sehingga dapat mengontrol perilakunya sendiri secara efektif. Dengan demikian, pengembangan menulis eksposisi dapat ditingkatkan melalui strategi metakognisi karena mahasiswa harus

merencanakan, kemudian memantau, dan mengendalikan pikirannya, sedangkan berpikir kreatif juga harus dilakukan mahasiswa dalam memahami masalah, membuat konsep baru dalam memecahkan masalah, serta mengkreasikan ide-ide tersebut menjadi sesuatu yang lebih menarik.

Penelitian yang berkaitan tentang pembelajaran eksposisi, penerapan strategi metakognisi, dan berpikir kreatif pada dasarnya sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan (Ardiasri et al., 2017) tentang bahan ajar membaca kritis-kreatif teks eksposisi. Bahan ajar yang dikembangkan berupa materi membaca kritis-kreatif teks eksposisi berkaitan dengan isi lingkungan hidup. Selain itu, bahan ajar yang dikembangkan berupa tambahan materi dan latihan soal untuk memperkaya materi membaca kritis dan kreatif yang ada pada buku paket. Selanjutnya, (Asnianto, 2019) mengungkapkan hasil penelitian yang berjudul *Proses Metakognisi Siswa SMP dalam Menulis Ditinjau dari Gaya Belajar*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan metakognisi siswa SMP dalam menulis ditinjau dari gaya belajarnya secara faktual dan alamiah. Hasil temuan mengungkapkan bahwa proses metakognisi dalam menulis teks berita dan eksposisi berdasarkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dimulai dari tahap merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi, seperti memahami struktur,

menentukan tujuan, menetapkan strategi, dan membuat ide pokok.

Hasil temuan tentang penerapan berpikir kreatif dilakukan oleh (Rahayu, 2017) tentang penerapan model sinektik berorientasi pada berpikir kreatif dalam menulis deskripsi. Penelitian yang digunakan ialah metode eksperimen. Hasil temuan menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks deskripsi siswa yang menggunakan model sinektik lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan pembelajaran model sinektik lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Mencermati permasalahan dan hasil kajian penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa penelitian ini cukup penting untuk dilakukan. Terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, baik dari segi objek penelitian, penerapan strategi metakognisi, dan berpikir kreatif. Peneliti sebelumnya belum ada yang memadukan antara strategi metakognisi dan berpikir kreatif dalam pembelajaran menulis eksposisi. Olehnya itu, penelitian ini dapat dikatakan sebagai hal yang baru.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah penerapan strategi metakognisi dan berpikir kreatif dalam pembelajaran menulis eksposisi. Adapun subfokus penelitian ialah

proses dan hasil pembelajaran menulis eksposisi melalui strategi metakognisi dan berpikir kreatif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian tindakan. Adapun model penelitian tindakan yang digunakan ialah model Kemmis dan Taggart. Empat tahapan tindakan yang digambarkan oleh Kemmis dan Taggart (Wiriaatmadja, 2019), mencakup beberapa tahapan: *planning*, *acting*, *observing*, dan *reflecting*. Kegiatan pada siklus pertama dapat dilakukan pengamatan oleh peneliti untuk menilai adanya kesalahan maupun kekurangan yang dapat diperbaiki pada siklus kedua. Namun apabila pada siklus kedua masih terdapat kesalahan dan kekurangan, masih dapat ditingkatkan pada siklus selanjutnya.

Adapun tahap penelitian yang akan dilakukan, mencakup beberapa tahap. *Pertama*, observasi awal. Kegiatan pada observasi awal dilakukan dengan menentukan masalah, objek yang akan diteliti, serta mengumpulkan informasi tentang kondisi pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan menulis eksposisi. *Kedua*, perencanaan. Kegiatan perencanaan dimulai dengan penyusunan rencana pembelajaran, mempersiapkan sarana dan prasarana pendukung penelitian, mendesain instrumen penelitian, dan membuat jadwal pelaksanaan tindakan. *Ketiga*, pelaksanaan tindakan. Tahap pelaksanaan tindakan dimulai dengan

pelaksanaan tes awal sebelum diberikatan tindakan, pelaksanaan siklus pertama, melakukan refleksi dari hasil pelaksanaan siklus pertama, serta menyiapkan siklus-siklus selanjutnya. *Keempat*, observasi dan interpretasi. Kegiatan observasi dilakukan dilakukan oleh kolaborator, yang mencatat seluruh aktivitas pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti, mahasiswa, maupun kondisi pembelajaran. Selain catatan, pengamat juga mendokumentasikan seluruh kegiatan menggunakan kamera maupun alat perekam.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data yang menggambarkan keberhasilan penelitian ini, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Data kuantitatif berupa data hasil tes menulis eksposisi, sedangkan data kualitatif ialah gambaran proses pembelajaran menulis eksposisi melalui strategi metakognisi dan berpikir kreatif. Adapun sumber data utama ialah mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Cokroaminoto Palopo, beserta dosen yang terlibat menjadi kolaborator. Selain sumber data utama, juga terdapat sumber data sekunder berupa dokumen mahasiswa.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini mencakup pengamatan awal, angket, tes awal, tes akhir catatan harian dosen, jurnal harian pengamat, wawancara, portofolio mahasiswa, dan rekaman audiovisual. Data

yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif yang ditawarkan oleh Moleong (2018) dengan beberapa tahapan, mulai dari reduksi data, kategorisasi, sintesisasi, dan menyusun hipotesis kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan pelaksanaan pra siklus untuk mengetahui kondisi awal kemampuan mahasiswa dalam menulis teks eksposisi. Hasil pengamatan peneliti selama melakukan proses di pra siklus melalui kegiatan Tanya jawab, tampak bahwa sebagian besar mahasiswa belum mengetahui secara spesifik tentang teks eksposisi. Rata-rata mereka hanya sebatas mengetahui secara konsep bahwa eksposisi ialah “Teks yang bertujuan untuk memaparkan pengetahuan kepada pembaca”. Namun belum memahami secara mendalam isi dari teks eksposisi, baik dari segi struktur maupun jenis teks yang membedakan dengan tulisan lainnya.

Selanjutnya, untuk mengetahui secara mendalam tentang kemampuan mahasiswa dalam menulis teks eksposisi, peneliti melakukan uji coba terlebih dahulu. Setiap mahasiswa diberikan tugas untuk menulis teks eksposisi dengan tema bebas. Hasil tulisan tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan indikator penilaian yang telah ditetapkan, yang mencakup: isi, struktur teks, bahasa, ejaan, dan tanda baca.

Hasil penilaian terhadap lima indikator, tampak bahwa rata-rata isi tulisan yang dipaparkan belum memiliki nilai kebaruan, khususnya dari segi pemaparan ide. Sebagian besar isi tulisan hanya diambil dari internet, sehingga kurang menarik untuk dibaca. Kesalahan juga banyak dilakukan karena mahasiswa tidak memahami struktur yang membentuk teks eksposisi, misalnya tidak ada paragraf pembuka, penutup, maupun isi argumentasi yang dijelaskan tidak sesuai sehingga sulit dibedakan antara teks eksposisi dengan teks argumentasi. Selain itu, juga masih banyak ditemukan kesalahan ejaan dan tanda baca, khususnya kesalahan penulisan huruf kapital maupun kesalahan tanda baca titik.

Hasil tes awal menunjukkan bahwa nilai rata-rata 59.95, nilai tertinggi 81, dan nilai terendah 37. Selanjutnya, tingkat pencapaian ketuntasan dalam menulis teks eksposisi pada pelaksanaan tes awal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Ketuntasan Menulis Teks Eksposisi pada Pelaksanaan Tes Awal

No	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase %
1	Nilai ≥ 75	3	15
2	(Tuntas) Kurang dari 75 (Tidak Tuntas)	17	85
Total		20	100

Hasil pelaksanaan tes awal, tampak pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan menulis teks eksposisi yang masuk pada kriteria tuntas hanya sekitar 3 orang atau

15%. Adapun mahasiswa yang dikategorikan tidak tuntas mencapai 17 orang atau sekitar 85%. Dengan demikian, penelitian ini dilanjutkan ke tahap tindakan dengan menerapkan strategi metakognisi dan kemampuan berpikir kreatif dalam menulis teks eksposisi pada siklus pertama.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil analisis terhadap proses dan tulisan mahasiswa, tampak bahwa kemampuan mahasiswa dalam menulis teks eksposisi dikategorikan rendah. Dengan demikian, peneliti melakukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis teks eksposisi dengan menerapkan strategi metakognisi dan berpikir kreatif.

1. Siklus 1

Pelaksanaan siklus pertama dimulai dengan beberapa tahapan, sesuai dengan konsep penelitian tindakan model Kemmis dan MC Taggart yang mencakup, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahapan ini saling terkait satu sama lain sebagai proses dalam penerapan tindakan di kelas.

a. Perencanaan

Merumuskan tahap perencanaan disesuaikan dengan acuan permasalahan yang dialami oleh mahasiswa pada pelaksanaan pra siklus. Hal ini untuk mengetahui secara mendalam tindakan yang tepat diberikan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi. Adapun tindakan yang dilakukan ialah menerapkan

strategi metakognisi dan kemampuan berpikir kreatif dalam menulis teks eksposisi.

Beberapa tahapan yang dilakukan pada tahap perencanaan, yaitu: (1) menyusun skenario pembelajaran sesuai dengan strategi metakognisi dan berpikir kreatif, (2) menyiapkan teks eksposisi, (3) menyusun instrumen penelitian, berupa lembar wawancara, lembar observasi, instrumen tes, dan rubrik penilaian menulis teks eksposisi.

b. Tindakan dan Observasi

Tahap pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Kegiatan yang dilaksanakan pada pertemuan pertama, mahasiswa terlebih dahulu dibentuk secara berkelompok dengan rata-rata anggota kelompok terdiri atas 2 orang. Setiap kelompok diberikan tugas untuk membaca beberapa teks dan dilakukan proses analisis. Hasil analisis teks dilakukan untuk memahami teks tersebut termasuk jenis teks eksposisi atau jenis teks lain. Selain itu, analisis teks juga untuk menentukan struktur teks eksposisi.

Selanjutnya, setiap kelompok ditugaskan untuk menyampaikan beberapa ide yang akan dijadikan tulisan teks eksposisi. Ide yang disampaikan oleh setiap kelompok dibahas secara bersama dalam kegiatan diskusi kelas. Setelah semua ide dikumpulkan, setiap kelompok membuat draf teks eksposisi.

Hasil pengamatan pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa mahasiswa telah mengerjakan tugas dengan baik. Namun

dari 10 kelompok yang mengerjakan tugas, hanya 3 kelompok yang mampu menyelesaikan tahap analisis sampai selesai. Sebanyak 7 kelompok yang belum mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa rata-rata kelompok masih banyak bergantung pada internet tanpa melakukan analisis sesuai dengan pandangan mereka sendiri.

Pertemuan kedua dilakukan dengan mengembangkan draf eksposisi menjadi teks eksposisi yang utuh. Dari 10 kelompok yang terbentuk, terdapat lima kelompok yang memilih makanan khas daerah, 3 kelompok membahas budaya lokal, dan 2 kelompok membahas tentang rumah adat. Selain keunikan ide yang dilihat, setiap kelompok juga diharapkan menulis teks eksposisi dengan memperhatikan struktur teks.

Selanjutnya, pertemuan ketiga, setiap perwakilan kelompok dipersilakan untuk mempresentasikan hasil tulisan mereka. Setiap presentasi diberikan saran dan masukan dari berbagai kelompok maupun masukan dari dosen. Hasil masukan dapat menjadi bahan perbaikan tulisan.

Hasil pengamatan peneliti pada pertemuan kedua dan ketiga menunjukkan bahwa rata-rata kelompok sudah mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan. Namun, saat kegiatan diskusi berlangsung, hanya sekitar 5 mahasiswa yang memberikan pendapat atau ide. Begitupun dalam kegiatan diskusi hasil tulisan teks

eksposisi, tidak semua kelompok memberikan saran atau masukan terhadap kelompok yang melakukan presentasi.

Selanjutnya, hasil tes siklus 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata mengalami peningkatan sebesar 71.40, nilai tertinggi 88, dan nilai terendah 56. Adapun tingkat pencapaian ketuntasan dalam menulis teks eksposisi pada pelaksanaan tes siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Ketuntasan Menulis Teks Eksposisi pada Pelaksanaan Tes Siklus 1

No	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase %
1	Nilai \geq 75	9	45
2	(Tuntas) Kurang dari 75 (Tidak Tuntas)	11	55
Total		20	100

Berdasarkan hasil pelaksanaan tes siklus 1, tampak pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan menulis teks eksposisi yang masuk pada kriteria tuntas pada siklus pertama mengalami peningkatan. Hasil tes awal hanya sekitar 3 orang atau 15%, sedangkan pada siklus pertama meningkat menjadi 9 orang atau 45%. Adapun mahasiswa yang dikategorikan tidak tuntas pada tes awal mencapai 17 orang atau sekitar 85%, sedangkan di siklus pertama menurun menjadi 11 orang atau 55%. Walaupun terjadi peningkatan dari tes awal ke siklus 1, namun yang masuk pada kategori tuntas belum mencapai 85%. Dengan demikian, penelitian ini dilanjutkan ke siklus kedua.

c. Refleksi

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus pertama, disimpulkan beberapa temuan pada kegiatan refleksi, yaitu:

- (1) Terjadi peningkatan rata-rata pemahaman struktur teks eksposisi dan kemampuan membedakan antara teks eksposisi dengan jenis teks lainnya.
- (2) Kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya terlaksana secara efektif.
- (3) Beberapa kelompok belum mampu menyampaikan ide yang unik.
- (4) Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas masih kurang.

2. Siklus 2

a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan siklus kedua tidak jauh berbeda dengan tahap perencanaan siklus pertama, yang dimulai dengan penyusunan skenario pembelajaran, mempersiapkan instrumen penelitian berupa teks eksposisi, lembar wawancara, observasi, tes, dan rubrik penilaian menulis teks eksposisi. Untuk perencanaan skenario pembelajaran pada siklus kedua berbeda dengan siklus sebelumnya. Hal ini disesuaikan agar terdapat peningkatan menulis teks eksposisi dan disesuaikan dengan hasil refleksi. Kegiatan pembelajaran dirancang dengan beberapa tahapan dalam mengumpulkan data penelitian berupa pengamatan dan wawancara langsung oleh setiap kelompok dalam mengumpulkan data yang dijadikan objek tulisan.

b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua berlangsung selama tiga kali pertemuan dengan beberapa tahapan pembelajaran. Pertemuan pertama difokuskan dengan penyusunan rencana penulisan teks eksposisi oleh setiap kelompok. Pada tahap ini, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk membaca beberapa teks eksposisi, baik teks yang diberikan langsung oleh dosen maupun teks yang dapat diakses dari internet. Tugas setiap kelompok ialah membandingkan jenis teks eksposisi yang satu dengan yang lainnya. Adapun penyajian materi oleh dosen dilakukan melalui video yang diunggah di media Youtube dan bisa diakses oleh mahasiswa setiap saat. Materi yang dipaparkan pada video tersebut berupa pengantar singkat tentang teks eksposisi dan struktur teks eksposisi.

Setelah menyimak video pemaparan materi dan menentukan topik tulisan, setiap kelompok dapat membuat draf tulisan teks eksposisi. Topik yang dipilih oleh setiap kelompok tidak jauh berbeda dengan topik sebelumnya yakni berbasis kearifan lokal. Draft tulisan yang dibuat dipresentasikan melalui kegiatan diskusi kelas dengan memanfaatkan aplikasi *zoom* sebagai penunjang pembelajaran daring. Hasil presentasi dari setiap kelompok diberikan masukan ataupun saran, baik dari peserta

diskusi maupun dosen pengampu mata kuliah.

Selanjutnya kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua dilakukan dengan pengamatan maupun wawancara dari setiap kelompok sesuai dengan objek tulisan yang dibuat. Setiap kelompok melakukan kunjungan secara langsung, misalnya kelompok yang memilih judul tentang rumah adat. Kelompok tersebut melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi untuk melihat secara detail rumah adat tersebut ataupun melakukan wawancara dari penjaga rumah adat, seperti yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa yang mengunjungi rumah adat Luwu. Hal tersebut juga tidak jauh berbeda dengan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok yang memilih topik makanan khas daerah. Berbagai kegiatan dilakukan untuk mengumpulkan informasi, mulai dari mengunjungi warung makan yang menyajikan makanan khas daerah, maupun melakukan wawancara langsung dari orang terdekat tentang cara pembuatan makanan tersebut.

Hasil dari kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh setiap kelompok dijadikan tulisan eksposisi. Tulisan tersebut dibuat secara utuh sesuai dengan struktur teks eksposisi, yang mencakup tesis, argumentasi, maupun penegasan ulang. Isi dari tulisan yang dipaparkan tentunya harus sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara.

Pertemuan ketiga dilaksanakan kembali melalui presentasi tulisan eksposisi dengan memanfaatkan aplikasi *zoom* sebagai penunjang pembelajaran daring. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan tulisan teks eksposisi yang dibuat dengan durasi waktu yang diberikan sekitar 5 – 7 menit. Setelah semua kelompok mempresentasikan tulisan mereka, di akhir kegiatan diberikan masukan dan saran, baik dari segi struktur eksposisi maupun penulisan, khususnya yang berkaitan dengan ejaan dan tanda baca.

Tahap terakhir yang dilakukan ialah merevisi kembali tulisan sesuai dengan saran dan masukan. Selanjutnya, setiap kelompok melakukan tahap revisi tulisan, seperti kesalahan penulisan, pemaparan isi, maupun kelengkapan struktur teks eksposisi. Hasil revisi kemudian dipublikasikan melalui media blog. Hal ini bertujuan untuk menambah motivasi mahasiswa dalam menulis dan tulisan tersebut dapat dibaca dari berbagai kalangan dan sekaligus sebagai ajang dalam memperkenalkan budaya lokal bagi pembaca di luar pulau Sulawesi.

Hasil tes siklus 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata mengalami peningkatan sebesar 78.85, nilai tertinggi 94, dan nilai terendah 56. Adapun tingkat pencapaian ketuntasan dalam menulis teks eksposisi pada pelaksanaan tes siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Ketuntasan Menulis Teks Eksposisi pada Pelaksanaan Tes Siklus 2

No	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase %
----	-----------------	-----------	--------------

1	Nilai ≥ 75	17	85
2	(Tuntas) Kurang dari 75 (Tidak Tuntas)	3	15
Total		20	100

Berdasarkan hasil pelaksanaan tes siklus 2, tampak pada Tabel 3 Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan menulis teks ekposisi yang masuk pada kriteria tuntas pada siklus kedua mengalami peningkatan. Hasil tes siklus pertama hanya sekitar 9 orang atau 45% yang tuntas, sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 17 orang atau 85%. Merujuk pada indikator keberhasilan, maka penelitian ini berakhir pada siklus kedua.

c. Refleksi

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus kedua, disimpulkan beberapa temuan pada kegiatan refleksi, yaitu:

- (1) Terjadi peningkatan pada aktivitas pembelajaran yang tampak pada keaktifan mengumpulkan data.
- (2) Semua kelompok mampu melakukan revisi tulisan dan mempresentasikan hasil tulisan teks eksposisi.
- (3) Masih terdapat beberapa kelompok yang belum mampu menulis teks eksposisi secara utuh.

Kegiatan pembelajaran menulis teks eksposisi pada penelitian ini menerapkan strategi metakognisi dan kemampuan berpikir kreatif. Model tindakan yang dilakukan pada siklus pertama dan kedua dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis teks

eksposisi. Terdapat empat tahapan yang dilakukan dalam menerapkan strategi metakognisi, yang mencakup: perencanaan, monitoring, pemecahan masalah, dan evaluasi. Adapun tahap berpikir kreatif dimulai dengan definisi masalah, mengumpulkan informasi, memetakan konsep, menggabungkan konsep, mengembangkan ide, penerapan, dan adaptif (Mumford & McIntosh, 2017). Dengan menggabungkan strategi metakognisi dan berpikir kreatif tentunya menjadi temuan baru dalam penelitian ini, sehingga menciptakan hasil pembelajaran menulis teks eksposisi secara efektif. Tahapan pembelajaran menulis teks eksposisi dimulai dari perencanaan tulisan, penyusunan draf, pengembangan draf, tahap revisi, hingga proses publikasi tulisan melalui media blog.

Penelitian ini diawali dengan melakukan tes awal untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tentang pembelajaran menulis teks eksposisi. Selanjutnya pelaksanaan tindakan siklus 1 dan 2 ialah menerapkan strategi metakognisi dan berpikir kreatif dengan empat tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, monitoring, pemecahan masalah, dan evaluasi. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan memahami konsep eksposisi dalam kegiatan diskusi, mengembangkan ide menjadi tulisan, melakukan revisi, hingga mempublikasikan tulisan pada media blog. Hasil dari kegiatan ini mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2.

Berbagai aspek yang mendukung hasil tulisan eksposisi mahasiswa menjadi lebih baik, seperti kemampuan mengumpulkan informasi dari proses membaca, mengembangkan ide, melakukan proses editing sebelum tulisan dipublikasikan, dan berbagai aspek lainnya. Keterampilan menulis teks eksposisi juga dipengaruhi oleh kebiasaan membaca peserta didik dengan penguasaan penanda wacana. Hal ini karena penanda wacana dapat memungkinkan seseorang untuk memiliki pemahaman terhadap makna dari sebuah tulisan (Muhyidin, 2020).

Hal ini tidak jauh berbeda dengan temuan (Chatzipanteli et al., 2014) bahwa kegiatan pembelajaran yang bersifat menyenangkan dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan meningkatkan keterampilan metakognitif secara efektif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan (Craig et al., 2020) mengungkapkan bahwa metakognisi berkaitan dengan kesadaran seseorang terhadap proses berpikir secara individu untuk memberikan pemahaman dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi metakognisi dan

kemampuan berpikir kreatif dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis teks eksposisi. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari segi proses dan hasil menulis teks eskposisi. Indikator peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua dapat dilihat dari keaktifan setiap kelompok menyelesaikan tugas menulis, mulai dari tahap perencanaan tulisan, penyusunan draf, menulis teks eksposisi secara utuh, proses revisi, hingga publikasi tulisan pada media blog. Selain itu, indikator hasil tes dari pelaksanaan pra siklus hingga siklus kedua juga mengalami peningkatan dengan 4 aspek penilaian menulis teks eksposisi, yang mencakup pemaparan tesis, argumentasi, penegasan ulang, dan ejaan. Rata-rata hasil tes pada pelaksanaan tes awal hanya 59,9 dan mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan pada siklus pertama yakni 71.4. Selanjutnya hasil tes pelaksanaan siklus mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 78.85. Dengan demikian, disarankan untuk penelitian selanjutnya, agar lebih memperdalam lagi strategi yang akan diterapkan dan disesuaikan dengan permasalahan yang menjadi objek kajian.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiasri, A., Priyatni, E. T., & Andajani, K. (2017). Bahan Ajar Membaca Kritis-Kreatif Teks Eksposisi Berbasis Isu. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(1), 1416–1424.

Asnianto, I. (2019). Proses Metakognisi Siswa SMP dalam Menulis Ditinjau

dari Gaya Belajar. *ELite Journal: International Journal of Education ...*, 1(2), 49–57. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/elite/article/view/4816%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/elite/article/view/4816/2651>

- Chatzipanteli, A., Grammatikopoulos, V., & Gregoriadis, A. (2014). Development and evaluation of metacognition in early childhood education. *Early Child Development and Care*, 184(8), 1223–1232. <https://doi.org/10.1080/03004430.2013.861456>.
- Craig, K., Hale, D., Grainger, C., & Stewart, M. E. (2020). Evaluating metacognitive self-reports: systematic reviews of the value of self-report in metacognitive research. *Metacognition and Learning*, 15(2), 155–213. <https://doi.org/10.1007/s11409-020-09222-y>.
- Djumingin, S. dan S. (2017). *Buku Ajar: Teks Eksposisi dan Perangkatnya*. Badan Penerbit UNM.
- Isodarus, P. B. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 11(1), 1–11.
- Klimova, B. F. (2013). Improving Students' Scientific Writing. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 83, 130–133. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.025>.
- Klimova, B. F. (2014). Approaches to the Teaching of Writing Skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 112(January), 147–151. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1149>.
- Maulana, N. (2015). Penggunaan Metode Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Eksposisi dan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 70–76. <http://ejournal.id/jm/index.php/mendidik/article/view/14>.

- Mehr, H. S. (2017). The Impact of Product and Process Approach on Iranian EFL Learners' Writing Ability and Their Attitudes toward Writing Skill. *International Journal of English Linguistics*, 7(2), 158. <https://doi.org/10.5539/ijel.v7n2p158>.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Muhyidin, A. (2020). Does the writing exposition text ability correlate to reading habit and discourse markers mastery? *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(2), 885–895. <https://doi.org/10.17478/JEGYS.682065>.
- Mumford, M. D., & McIntosh, T. (2017). Creative Thinking Processes: The Past and the Future. *Journal of Creative Behavior*, 51(4), 317–322. <https://doi.org/10.1002/jocb.197>.
- Rahayu, Y. S. (2017). Penerapan Model Sinektik Berorientasi Berpikir Kreatif Dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Siswa Smp. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 7(2), 160. <https://doi.org/10.23969/literasi.v7i2.536>.
- Rhodes, M. G. (2019). Metacognition. *Teaching of Psychology*, 46(2), 168–175. <https://doi.org/10.1177/0098628319834381>.
- Septhin, K., Mulawarman, W. G., & Suhatmady, B. (2018). Hubungan Minat Baca Dengan Kemampuan Menulis Teks Ekposisi Siswa Kelaa Xi Smk Negeri 9 Samarinda. *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 89–100. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i2.pp89-100>.
- Solchan, Yetty Mulyati, Syarif, Muhamad Yunus, Endang Werdiningsih, E. P. (2021). *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Universitas Terbuka.
- Wiriaatmadja, R. 2019. *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Rosdakarya.